



Peran Gereja terhadap Pendidikan Seksualitas pada Remaja Kristen

Author:
Okris Pitay¹,
Yonatan Alex
Arifianto²

Affiliation:
STT Sangkakala,
Salatiga^{1,2}

Corresponding
Email:
arifianto.alex@sttsa
ngkakala.ac.id

Article History:
Submitted:
08 Februari 2022
Revised:
05 Maret 2022
Accepted:
11 Maret 2022



Licensee:
MANTHANO.
This work is
licensed under a
creative Commons
Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: The case of unfavorable life for teenagers in premarital sex is very worrying at this time. This is due to many factors which in this article are examined that adolescents are vulnerable to misinformation about sex. Because a lot of free sex nowadays is done by teenagers who don't understand about sex education. The purpose of this research is that through sex education the church's youth can provide understandable information according to the needs of the youth, through sex education it can also provide broad insights for youth about sexual behavior and its consequences. The author uses a literature review with a descriptive method where the author explores information about sex education for Christian youth which can be concluded that the church needs to hold certain activities that build youth spirituality in addition to youth and youth worship or certain seminars that can build youth growth according to with the Bible and the teachings of Jesus.

Keywords: The Role of the Church, Sex Education, Teens, Christian Education

Abstrak: Kasus hidup tidak berkenan anak remaja dalam sex pranikah sangatlah menguatirkan saat ini. Hal itu disebabkan banyak faktor yang dalam artikel ini dikaji bahwa remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Karena banyak di masa remaja Melakukan seks bebas di lakukan oleh kalangan remaja yang tidak mengerti tentang pendidikan seks tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah melalui pendidikan seks remaja gereja dapat memberikan informasi yang dapat dimengerti sesuai dengan kebutuhan para remaja, melalui pendidikan seks juga bisa memberikan wawasan yang luas untuk para remaja tentang perilaku seksual dan akibatnya. Penulis menggunakan kajian pustaka dengan metode deskriptif di mana penulis menggali informasi tentang pendidikan seks pada remaja Kristen yang mana dapat disimpulkan bahwa gereja perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun kerohanian remaja misalnya mengadakan konseling anatar pemuda atau ibadah pemuda dan remaja atau seminar-seminar tertentu yang bisa membangun pertumbuhan remaja sesuai dengan Alkitab dan ajaran Yesus.

Kata Kunci: Peran Gereja, Pendidikan Seks, Remaja, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Masa remaja adalah di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dan Terlebi adanya perkembangan psikologis remaja yang memiliki ciri khas, hal itu dapat disebabkan sebagai hasil pembentukan dari keluarga, ilmu pengetahuan, lingkungan sekolah, informasi dari media massa, agama dan norma masyarakat. Masa remaja adalah masa penuh gejolak, menyukai petualangan, tantangan dan memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi terhadap berbagai hal sehingga sering ingin mencoba-coba hal yang baru, tidak terkecuali pada seks. Hal inilah yang menyebabkan usia remaja menjadi usia yang rentan untuk dapat bertindak diluar kebiasaan manusia pada umumnya, seperti melakukan sex pranikah (Alang et al., 2021). Walaupun pada masa remaja biasanya mengalami pubertas dan pencarian jati diri yang menampilkan berbagai gejolak emosi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja banyak hal yang diaktualisasikan tanpa melibatkan keluarga atau menarik diri dari keluarga. Dalam hal ini maka timbulah perbuatan yang sesuai dengan kemauan sendiri dan terlibat tindakan kriminal-kriminal lainnya yang tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku.

Dalam peralihan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa antara pria dan wanita dalam perkembangan fisik dan psikis dengan biasanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Berkaitan dengan topik peran gereja terhadap pendidikan seks remaja Kristen hal itu pernah diteliti oleh Stefanus M. Marbun, Kalis Stevanus dengan penelitian yang berjudul Pendidikan Seks Pada Remaja (Marbun & Stevanus, 2019). Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Marbun dan Kalis tersebut adalah Dalam masa remaja, seseorang akan mengalami perkembangan seksualitasnya. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan informasi yang benar dan cukup tentang kehidupan seksualitasnya dari orangtuanya. Pendidikan seks pada remaja dengan tujuan untuk memperkuat pengembangan kepribadiannya. Sehingga melalui pendidikan seks diharapkan timbulnya sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya sesuai Alkitab dan norma-norma masyarakat setempat. Begitu juga dengan peneliti lainnya, Novi Saria Harita dkk, melakukan penelitian serupa dalam artikel Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena “Free Sex”. Dengan kesimpulan bahwa fenomena free sex yang marak terjadi di kalangan remaja adalah bentuk dari banyaknya problematika yang terjadi baik di dalam maupun dari luar pribadi remaja itu sendiri. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi menjadikan remaja sangat dekat dengan hal-hal seksual, seperti menjadi pelaku seksualitas maupun tindakan kejahatan lainnya (Harita et al., 2021).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Definisi deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data melalui buku-buku Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal itu

menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2009). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat. Dalam metode deskriptif, penelitian bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Dalam penelitian ini ada dua langkah yang peneliti lakukan yaitu: pertama, Proses pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap setiap jurnal dan artikel online yang terkait dengan peran gereja terhadap pendidikan seksualitas remaja literasi. Kedua, Studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan melalui membaca dan membandingkan informasi pada buku-buku yang menjadi sumber acuan utama dalam pembahasan melalui kajian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Gereja dan Hakikatnya dalam Pelayanannya

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis (“igreja”) dan melalui bahasa Latin (“ecclesia”), akhirnya berasal dari kata Yunani Ekklesia. Kata inilah sering kita jumpai dalam Perjanjian Baru, yang biasanya diterjemahkan dengan jemaat. Di dalam Pengakuan Iman Rasuli kata Ecclesia dianggap diterjemahkan dengan Gereja Kristen. Kata Kristen sebenarnya tidaklah terdapat di dalam naskah asli. Di dunia Yunani kata “ek-klesia” (dari katakerja “kaleo”) mula-mula berarti mereka yang dipanggil yaitu orang-orang merdeka (bukan-budak, bukan-pelayan) yang seorang bentara dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat. Gereja terdapat dimana ada yang dipanggil berhimpunan yaitu oleh Allah (G.C. Van Niftrik, 2015). Dengan demikian maka gereja dapat dibagi sebagai berikut: Institusi sosial adalah suatu perkumpulan yang dilembagakan yang dilembagakan oleh undang-undang, adat, kebiasaan atau perkumpulan yang berkenan dengan masyarakat. Jika kita lihat dari pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa Gereja dapat digolongkan sebagai sebuah institusi atau lembaga.

Gereja dibangun diatas visi dan misi yang jelas, memiliki aturan serta sejarah yang turut mempengaruhi arah dan langkah Gereja. Menurut John Stott, Gereja adalah komunitas baru milik Allah dan bahwa Kristus wafat bagi manusia bukan hanya membebaskan manusia dari segala dosa dan kejahatan, melainkan untuk menguduskan mereka bagi diri-Nya suatu umat kepunyaan-Nya yang tekun berbuat baik. Menurut John Stott, untuk menjadi Gereja yang hidup, maka ada empat hal utama yang harus dilakukan oleh Gereja yaitu: Gereja Yang Belajar. Para pendeta dan penatua jemaat mengajarkan ajaran Alkitab, begitupun dengan orangtua harus mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anaknya. Gereja Yang Mengasihi (Melayani, Diakonia). Mereka harus saling mengasihi dan berbagi secara sukarela dalam kasih. Gereja Yang Beribadah (Bersekutu, Koinonia). Gereja yang mengabarkan Injil (bersaksi, marturia). Injil adalah kabar baik maka Gereja harus mengabarkannya terutama bagi kalangan remaja kristen. Pemberitaan injil dilakukan dalam bentuk khotbah dan pengajaran tetapi juga melalui

praktik kehidupan dimana tiap orang percaya terpenggil untuk memberitakan serta melakukan kasih, kebenaran, keadilan serta perdamaian, (Renwarin, 2008) Gereja Sebagai Persekutuan Gereja memiliki pengakuan bahwa terbentuknya gereja adalah karena Allah telah memanggil dan bukan karena orang-orang yang berkepentingan sama merasa perlu untuk bersatu. Ciri gereja yang benar adalah suatu persekutuan yang ditempatkan Allah di dunia untuk melayani Allah dan manusia (Alfrida. L, 2009, pp. 1–6).

Gereja secara Universal yaitu semua orang Kristen, lepas dari denominasi atau organisasi, lepas dari suku bangsa atau status sosial seperti dalam (Ef. 1:22; 3:10; 5:23-32). Gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 4:4), yang mencakup gereja adalah semua orang yang lahir baru dari segala zaman, segala tempat sampai pada akhir zaman. Pengertian ini melukiskan kesatuan rohani orang-orang percaya. menunjukkan kepada semua orang percaya (Kristen) yang merasakan pertumbuhan iman (Kis. 9:31). Dalam pengakuan Iman Rasuli dikatakan tentang Gereja sebagai berikut: “Aku percaya akan adanya satu gereja yang kudus/suci”. Kata Kudus berarti disendirikan atau di asingkan. Kekudusan adalah satu pengertian yang menunjuk suatu hubungan orang yang diasingkan itu dengan tujuan tertentu, hubungan dalam Tuhan. Jadi hubungan ini menagkibatkan suasana yang baru. Gereja adalah persekutuan orang Kudus, kata yang diterjemahkan dengan persekutuan orang Kudus adalah “*communion sanctorum*”. Gereja adalah persekutua orang Kudus berarti persekutuan didalam Kristus dan Roh Kudus. Jadi gereja bukan terdiri dari orang-orang yang yang telah sempurna, melainkan masih terdiri dari orang-orang berdosa sekalipun telah dikuduskan. Ungkapan “persekutuan orang Kudus” diartikan suatu tugas panggilan yang masih harus diperjuangkan. Tugas pertama gereja adalah diakonia atau pelayanan, pelayanan yang dimaksudkan disini adalah pelayanan meja atau pelayanan kasih. Pelayanan kasih dikerjakan oleh gereja dilandaskan kepada kasih agape, dimana kasih yang memberi namun tidak berharap kembali.

Pelayanan memiliki nilai sama dengan ibadah yang dilakukan oleh orang percaya setiap harinya. Yakobus 1:27 mengatakan “ibadah yang murni dan yang tidak bercacat dihadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia”. Orang percaya dapat dikatakan sebagaitubuh Kristus dituntut untuk pergi kepada setiap orang yang yang Tuhan percayakan untuk dilayani dengan penuh kasih. Gereja yang hidup dan melayani di tengah-tengah masyarakat, juga harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Gereja harus melihat keadaan masyarakat disekitar yang berada dalam kemiskinan, kelaparan, penyakit dan penderitaan. Gereja dapat mendirikan yayasan ataupun badan sosial yang dapat membantu masyarakat. Tuhan Yesus dalam pelayanan, memperhatikan orang miskin (Luk. 21:1-4), orang sakit (Yoh. 5:1-18), orang yang lapar (Yoh. 6:1-15). Tuhan Yesus menyatakan kasihNya kepada manusia secara nyata, hingga Ia mengorbankan diri-Nya dan mati di kayu salib. Persekutuan/Koinonia. Tugas gereja kedalam adalah koinonia/persekutuan. Gereja harus memiliki kesatuan iman dan pengertian tentang Yesus Kristus dan pengenalan akan Dia. (Ef.

4:13-14), sehingga menjadi gereja yang teguh dan kuat, tidak diombang-ambing oleh apapun. Gereja harus bertumbuh ke dalam supaya makin bertambah kedewasaan dalam iman dan pengetahuan tentang Kristus. Bersaksi atau marturia, tugas terakhir gereja adalah bersaksi, sebab gereja dipanggil untuk memberitakan injil kerajaan Allah kepada semua makhluk di bumi. Gereja dipandang sebagai terang dunia dan garam dunia. (Mat. 5:13-14) (Fiantis, 2019).

Seksualitas perspektif Alkitab

Dari Perspektif Alkitab, seks mengandung banyak gagasan. Seks bersifat suci karena sesuai dengan rencana ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam perspektif ciptaan Allah, seks adalah kasih karunia, yang merupakan unsur vital untuk setiap makhluk hidup (Purnomo, 2013). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kemudian semua ciptaan tersebut disebut “baik”, namun karena Adam pada awalnya diciptakan sendiri, dan tidak memiliki pasangan, disebut “tidak baik” oleh Allah. Oleh karena itu Allah menciptakan Hawa sebagai penolong Adam untuk menemaninya. Jadi, hubungan secara heteroseksual di antara mereka sangat indah karena termasuk dalam pola ciptaan Allah. Manusia membutuhkan pendamping dalam aspek fisik, jiwa serta kerohanian. Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda harus dilihat dari perspektif anugerah Allah yang Dia berikan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk menjalani kehidupan mereka di dunia (Tampenawas & Mangantibe, 2020). Maksud Tuhan mengaruniakan "Penolong yang sejodoh" adalah agar kedua pasangan menjalin "partnership," yakni suatu kesatuan yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18-25). Jadi seksualitas tidak bisa dipisahkan dari maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih antara kedua jodoh itu (Herlianto, 2013).

Tertulianus adalah seorang penulis Kristen yang berasal dari Kartago dan juga seorang apologet Kristen awal dalam melawan ajaran sesat. Pandangan-pandangan teologis Tertulianus mengenai seks atau seksualitas bisa dikatakan ekstrim. Sulemaan mengutip tulisannya, *De Cultu Feminarum*, dengan mengatakan, Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kasih, solidaritas dan pembelajaran merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam pendidikan kristiani transformatif guna untuk memberikan suatu pengarahan, bimbingan atau hospitalitas bagi kehidupan jemaat terkait tema mengenai seks yang banyak dianggap tabu bagi sebagian orang, bahkan terhadap komunitas orang percaya itu sendiri. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Informasi secara edukatif tentang seks tidak diberikan secara “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontekstual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Monding, 2020).

Hakikat Remaja dan Permasalahannya

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh dewasa”(SUMARA et al., 2017). Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa remaja adalah pertumbuhan anak menuju dewasa. Hurlock mengatakan bahwa ada enam tugas perkembangan utama yang dihadapi remaja yaitu: Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan orang lain, baik dengan remaja laki-laki maupun perempuan, pada kelompok seusia. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, remaja mengembangkan definisi mereka sendiri tentang apa yang dimaksud pria atau wanita. Menerima keadaan fisiknya sebagaimana adanya. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Memperoleh seperangkat nilai-nilai dan suatu sistem etika sebagai pemandu perilaku mengembangkan suatu ideologi penuntun perilaku pribadi. Keinginan dan berusaha mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial (Matheus & Selfina, 2015). Remaja merupakan masa peralihan dari anak ke masa dewasa.

Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Sarwono menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri. Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energy, dan pergolakan, saat seorang anak, tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Semua ini mengakibatkan perubahan status dari anak-anak menjadi remaja. Ada kebanggaan, karena sebagai remaja, status sosial mereka berubah, keberadaan atau eksistensi mereka harus selalu diperhitungkan. Tetapi, ada juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau salah tingkah (*teenage clumsiness*) karena perubahan hormonal menyebabkan mereka mengalami pertarungan identitas (Kartikowati & others, 2016, p. 2). Jadi, pergaulan bebas adalah perilaku bebas atau perilaku yang melewati batas dan tidak sesuai kewajiban atau aturan norma tertentu, melakukan semau-maunya (Tari & Tafonao, 2019). Siti Suhaida mengatakan bahwa pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah terhadap perbuatan sex (Yousif et al., 2018). Jadi remaja melakukan pergaulan bebas sebebaskan bebaskan dan akhirnya mengarah kepada perbuatan sex bebas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Peran Gereja Terhadap Seks Remaja

Dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa

remaja akhir. Maka gereja sebagai persentasi Tuhan Yesus diharapkan oleh umat, dunia untuk dapat menjadi bagian yang penting dalam pembinaan kerohanian remaja, khususnya remaja Kristen adalah tantangan bagi gereja untuk berperang serta menghadapi remaja dengan kebutuhan perkembangan jasmani terutama kebutuhan rohani remaja sebagai bagian dari umat dengan berbagai aspek kehidupan. Lingkungan gereja Pantekosta di Indonesia kota palangkaraya melihat kenyataan bahwa banyak sekali anak-anak sekolah minggu yang diantar oleh orang tuanya untuk ibadah sekolah minggu, tetapi setelah remaja, mereka jarang bahkan tidak pernah muncul lagi untuk ikut ibadah karena berbagai alasan, (Matheus & Selfina, 2015). Dalam usia remaja, kegiatan pribadi, kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pertemanan akan lebih meningkat, bahkan ada remaja yang harus bekerja sebelum waktunya untuk membantu orang tua mencari nafkah; itu alasan yang umum dan banyak alasan lain yang diberikan oleh orang tua, atau remaja itu sendiri yang menurut mereka sangat permisif tentang ketidakhadiran mereka diberbagai kegiatan gereja. Istilah pendidikan bersasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat dan memberikan latihan agar seseorang memiliki pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi dan aklak, moral dan etika yang bisa menjadi model bagi keluarga dan bagi orang lain. Lalu istilah didik jika ditambah awalan pe maka bunyinya menjadi “pendidik” artinya orang yang mendidik menurut Daryanto, istilah pendidikan adalah tentang orang yang mendidik dan orang yang di didik.

Tentu dalam mendidik dan di didik membutuhkan suatu proses keberlangsungan yang simultan dan berkesinambungan. Jadi pendidikan yang dilakukan oleh setiap keluarga merupakan suatu aktifitas kebutuhan yang sangat mendesak. Karena keluarga adalah bagian integral penting untuk mendidik, menasehati dan mengarahkan elemen-elemen manusia yang ada dalam keluarga. Pendidikan merupakan kunci utama terhadap berhasil atau tidaknya kesuksesan seseorang dalam keluarga. Pendidikan juga merupakan esensi priomordial yang mestinya dipahami oleh setiap keluarga dan mampu mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam garis keluarga, sehingga hal itu akan berdampak luas bagi tumbuhkembangnya anak-anak dalam keluarga. Jika mencermati tema ini maka ada sebuah problematik yang muncul pada keluarga Kristen. Misalkan target keluarga adalah memiliki anak, menjadi kaya materi, mencapai kedudukan atau posisi masyarakat. Jika pembentukan keluarga dengan kecenderungan seperti ini, maka benarlah bahwa pembinaan terhadap anak remaja jarang, bahkan tidak pernah dilakukan oleh sebagian keluarga Kristen dalam hal pengajaran tentang free sex. Perhatian Gereja terhadap remaja harusnya bermula dari pemahaman dan pengertian yang benar dan bertanggungjawab yang berasal dari Tuhan melalui Alkitab yang sudah ada, agar pola pendidikan dalam hal pembinaan remaja dapat bertumbuh secara baik. Istilah “baik” yang dimaksudkan adalah dalam konteks remaja. Artinya bahwa remaja mampu memilah dan memilih mana moral yang baik dan mana moral yang tidak baik. Tentu dalam pemilahan dan pemilihan itu ada karena sudah ada pengajaran yang ditanamkan oleh keluarga dalam hal ini ayah dan atau ibu sejak dini (Illu & Masihoru, 2020).

Pembentukan jati diri merupakan suatu proses berkesinambungan melampaui masa remaja. Identitas atau jati diri adalah gambar atau pemahaman tentang siapakah kita ini. Pada masa kanak-kanak, kita sangat tergantung pada orangtua sedangkan pada masa remaja dapat dikatakan sudah dapat hidup secara mandiri, kecuali dalam aspek keuangan. Pada saat itu kita mulai bisa melihat gambar atau pemahaman tentang jati diri dan semakin menyadari keinginan-keinginan dalam diri kita. Pada masa remaja, kehidupan sosial meluas sehingga peran orangtua mulai menciut. Orangtua yang tadinya merupakan pusat kehidupan sosial anak sekarang tersisihkan dan digantikan dengan teman-teman sebayanya. Sebelumnya anak selalu bertanya bila hendak melakukan sesuatu. Sekarang anak mulai menunjukkan keengganannya meminta pendapat apalagi izin orangtua (Peter, 2015). Intervensi krisis merupakan sebuah metode untuk menolong individu mengatasi respons emosionalnya yang negatif dan yang merusak karena peristiwa yang menimbulkan krisis. Metode intervensi krisis merupakan metode yang relatif baru dalam pelayanan pastoral pendampingan pastoral dalam bentuk kelompok pertumbuhan sehingga perlu dilaksanakan bagi remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga untuk memuluskan pertumbuhan (Harefa, 2020). Sebagai sebuah metode, kelompok pertumbuhan adalah bentuk pendampingan pastoral yang efektif, menurut Clinebell, kelompok kecil adalah metode yang wajar dan telah teruji ketahanannya dalam sejarah gereja karena penggunaannya telah menjadi faktor yang dinamis dalam setiap kekuatan pembaruan rohani dalam gereja.

Koinonia atau persekutuan Kristen dalam kelompok kecil yang menjadi realitas yang dialami, dapat menghasilkan pertumbuhan dan transformasi sosial dalam gereja (Harefa, 2020). Remaja perlu hikmat Tuhan, sehingga tidak berjalan mengikuti apa yang menjadi keinginan hatinya sendiri Remaja perlu untuk memberi diri diubah dan dituntun oleh kuasa Roh Kudus. Rasa takut akan Tuhan memegang peranan penting. Remaja perlu menyadari bahwa Tuhan selalu ada bersama dengan dirinya. Tuhan mengerti dan memahami apa yang dihadapinya dan sungguh sangat mengasihi dirinya. Hal ini akan mendorongnya untuk selalu bertanya sebelum bertindak karena menyadari bahwa Tuhan ada bersamanya dan dia sungguh hormat akan kehadiran Tuhan yang menyertai langkah-langkahnya. Memilih hal-hal yang bernilai kekal dibandingkan dengan yang hanya merupakan kenikmatan sesaat tetapi ujungnya adalah kebinasaan sangatlah bijak. Itulah kehidupan yang dikehendaki Allah untuk dijalani. Konsep diri yang perlu dibangun selanjutnya adalah menyadarkan remaja bahwa penilaian diri mereka yang benar adalah yang datang dari Tuhan. Mereka diajak kembali untuk melihat dan menilai diri berdasarkan pandangan Dia yang menjadikan semua ada yaitu Tuhan sendiri. Ketika orang percaya mengidentifikasi dirinya dengan hikmat Allah maka dia akan menyadari bahwa Tuhan mengenal dirinya jauh dibandingkan dengan dia mengenal dirinya sendiri (Dupe, 2020). Terlebih anak remaja diharapkan dapat selaras dengan iman Kristen yang menuntut manusia untuk melepaskan segala ikatan dunia dan fokus kepada Kerajaan Surga (Anjaya & Arifianto, 2021).

Dalam realitas kehidupan pemuda, secara terus menerus banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksud ialah adanya proses pertumbuhan kerohanian para pemuda ditengah-tengah gereja ataupun jemaat. Apabila pemuda tidak mendapat suatu pembinaan secara motivasi dan karakter dengan baik, maka mereka akan hidup menurut cara ataupun prinsip mereka masing-masing. Sebab sejatinya hal itu bertujuan untuk meningkatkan Sumber daya manusia dan membawa anak didik dalam hal ini remaja dapat bertumbuh dalam kerohanian dan karakter yang memuliakan Tuhan (Triposa et al., 2021). Dalam Amsal 22:6, dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Pemuda harus dibina dengan baik agar menjauhkan diri dari dunia dan dosa, mempersatukan diri dengan kematian dan kebangkitan Kristus, menyerahkan dan mempersembahkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, punya persekutuan yang intim dengan Kristus (I Yohanes 2:15-17). Bukan karena kemampuan orang percaya mempertahankan diri kudus dan suci dihadapan Tuhan melainkan oleh karena Firman Tuhan itu sendiri yang memampukan (Mazmur 119:9). Kaum muda sedang menjalani masa pembentukan kepribadian. Dan meningkatkan spiritual merupakan hasil dari hubungan yang intim dan intens dengan Tuhan sebagai bagian preventif dari dosa (Anjaya et al., 2021). Aspek individual ini memberitahukan kita bahwasanya kurun masa muda bagaikan suatu rimba pencaharian, yang di dalamnya kaum muda meraba-raba. Mereka mau mengarahkan diri mereka kepada pribadi yang dewasa. Tetapi untuk itu mereka harus mengalami tahun demi tahun pembentukan (Sengkoen et al., 2021).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa peran gereja terhadap pendidikan seksualitas remaja maka ketika hal-hal ini dilakukan maka akan mengurangi pergaulan bebas remaja dan seks bebas remaja. Gereja harus berperan terhadap remaja yaitu mengajarkan Kebenaran Alkitab serta aturan-aturan dan pendidikan seks bebas yang membangun pertumbuhan kerohanian remaja, karena jika remaja diperlengkapi selama masa pertumbuhan maka akan mengurangi terjadinya seks bebas. Pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah masa peralihan anak menuju dewasa, jadi selama masa peralihan maka terjadi hal-hal yang dilakukan oleh remaja sesuai keinginan sendiri yang membuatnya nyaman dan bahagia maka itu remaja perlu dilengkapi sebagian besar dari gereja yaitu bukan hanya mengadakan ibadah saja melainkan menyediakan pengajaran-pengajaran yang membangun remaja lebih baik lagi sehingga remaja dipenuhi hal-hal yang baik. Gereja mempunyai tanggung jawab mengusahakan remaja menggunakan potensi, kreatifitas dan penghargaan terhadap diri untuk mengekspresikan dirinya sebagai remaja Kristen yang berdampak untuk menjadi pribadi yang luar biasa didalam Tuhan. Karena Kaum muda adalah tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan Gereja baik saat ini maupun masa yang akan datang kaum muda adalah penentu segala sesuatu untuk memajukan Gereja di zaman sekarang ini.

Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan Gereja.

Referensi

- Alang, H., Fitri, F., Hamdani, I. M., & others. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Sex Bebas di Madrasah Aliyah As'adiyah Lapai, Kec. Ngapa, Kolaka Utara. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 202–207.
- Alfrida, L. (2009). *Berkarya Dalam Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(1).
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 59–70.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Fiantis, D. (2019). Peranan Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di Hkbp Agave Marindal-Medan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 5–24.
- G.C. Van Niftrik, B. J. B. (2015). *Dogmatika Masa Kini* (S. R. B. G. Mulia (ed.); Cetakan ke). BPK Gunung Mulia.
- Harefa, M. (2020). Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 112–125.
- Harita, N. S., Setiawan, D. E., Sinabariba, D. I., & Buulolo, K. (2021). Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1), 40–62.
- Illu, W., & Masihoru, O. (2020). Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan “Free Seks.” *Missio Ecclesiae*, 9(1), 1–19.
- Kartikowati, E., & others. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Kencana.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Matheus, J., & Selfina, E. (2015). Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.3>
- Monding, Y. D. (2020). Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(2), 173–182.
- Nazir, M. (2009). metode penelitian, PT. *Ghalia Indonesia, Jakarta*.
- Peter, R. (2015). Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Humaniora*, 6(4), 453–460.
- Renwarin, B. (2008). Gereja Sebagai Institusi Sosial. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 4(2), 7–8.

- Sengkoen, J. F., Ireyné, V., & Pongoh, Y. (2021). Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di Gsja Jemaat Filadelfia Mahalona. *Pendidikan % Teologi Kristen*, 1(1), 40–58.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
- Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V., Henry, S. M., Horak, F. B., Jacobs, J. V., Fraser, L. E., Mansfield, A., Harris, L. R., Merino, D. M., ... Dublin, C. (2018). Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.